

Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya melalui Model *Cooperative Script* Berbantuan Media *Powerpoint* di Kelas V SDN Negeri Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo

Ninik Kuswariyanti

SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo 1, Indonesia
Email: ninikkuswariyanti123@gmail.com.

Abstrak: Sebuah pendidikan ialah tempat serta alat yang efektif untuk membina masyarakat dan memiliki nilai inheren pada keberlangsungan. Keperluan yang utama dalam sebuah pendidikan selanjutnya oleh sebab itu sebuah pendidikan perlu mendapat pemerhati dari pemerintahan, pendidik, peserta didik, keluarga serta lingkungan. Pembelajaran IPS di kelas 5 SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan yang diangkat peneliti memiliki nilai yang baik bahkan sebuah inovasi, sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat dikembangkan pada masyarakat. Pembelajaran IPS SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan masih tergolong di bawah atau masih kurang. Dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian bertema IPS agar masyarakat, mpendidik serta peserta didik mampu meningkatkan nilai yang terkandung pada pembelajaran IPS tersebut. Media yang digunakan pada pembelajaran IPS juga belum maksimal penggunaannya, oleh sebab itu peneliti juga memanfaatkan situasi ini untuk melakukan penelitian berbasis media power point dengan model *Cooperative*. dari penelitian tersebut peneliti membuat target menambah bobot sebagaimana pembelajaran IPS SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan dapat dijalankan secara baik dan dapat diaplikasikan pada masyarakat.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 04 – 2022

Disetujui pada : 25 – 04 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 05 – 2022

Kata kunci: Model Kooperatif Script, IPS dan Power Point

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.385>

PENDAHULUAN

UUD no 20 thn 2003 pasal 3 yang bertujuan pada pendidikan nasional, pendidik dituntut agar dapat menumbuhkan serta memajukan kemampuan peserta didik dengan memerhatikan nilai kompetensi yang sudah berjalan. Proses kemampuan peserta didik dapat terarah pada belajar pembelajaran. Permendiknas No 22 tahun 2006 menyatakan IPS ialah pembelajaran yang diberikan SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial menjelaskan sebuah peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi berkaitan tentang isu sosial. Pada jenjang SD/MI pembelajaran IPS dengan subjek Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Pembelajaran IPS pada peserta didik diarahkan sebagai warga negara Indonesia yang baik, demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar telah mengalami pergeseran penyajian model pembelajaran yang dilakukan pendidik. Hal ini disebabkan adanya perubahan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS kelas 5 SDN Kedungcaluk I masih rendah yang disebabkan oleh guru belum menerapkan model pembelajaran kreatif inovatif serta kurang memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, guru kurang melibatkan keseluruhan siswa untuk aktif berdiskusi, hanya beberapa siswa yang aktif merespon dengan baik selama kegiatan diskusi berlangsung. Penyebab lain juga timbul dari siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung sehingga cenderung tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Kepasifan siswa terjadi tidak hanya secara individu, namun terjadi dalam kegiatan kelompok berlangsung. Hanya beberapa siswa dalam satu kelompok yang mau bersuara menyampaikan pendapat dalam menyelesaikan lembar kerja siswa yang telah

diberikan oleh guru. Keaktifan siswa yang masih minim ini mempengaruhi hasil belajar pada ulangan harian mata pelajaran IPS semester genap tahun ajaran 2021/2022. Hasil ulangan harian siswa kelas 5 SDN Kedungcaluk I mata pelajaran IPS tergolong rendah berdasarkan dari hasil observasi prasiklus terdapat 15 dari 25 siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dengan nilai rata-rata kurang dari 58. Data hasil belajar menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75, dengan rerata kelas 58. Meninjau hasil pembelajaran tersebut maka perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kelas 5 SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan. Berdasarkan permasalahan yang muncul, peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk selanjutnya menetapkan alternatif tindakan kelas agar pembelajaran IPS di Kelas 5 SDN Kedungcaluk I mengalami peningkatan kualitas. Langkah yang ditempuh peneliti yaitu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersama kolaborator dengan cara penerapan model *cooperative script* menggunakan media power point.

METODE

Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun 2021/2022 bertempat di SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Kedungcaluk 1 Kecamatan Krejengan pada mata pelajaran IPS.

Model Pembelajaran

Rancangan yang digunakan dalam model pembelajaran merupakan sebuah motif yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada model *cooperative script*. Dalam hal ini model pembelajaran ialah cover yang pada penerapannya merupakan sebuah ancangan, cara serta gaya belajar mengajar. Model pembelajaran juga menyebutkan agenda yang dipergunakan untuk menegagendakan belajar mengajar di kelas ataupun bimbingan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2010). Bahwasannya model pembelajaran berbentuk pembelajaran dilaksanakan pendidik pada peserta pendidik melewati ancangan ataupun gaya belajar mengajar yang digunakan mulai dari pertama hingga penutupan melalui pemanfaatan lingkungan serta objek guna dalam mendukung pendidik menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif, membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Beragam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) meliputi *numbered heads together* (kepala bernomor), *cooperative script*, *student teams achievement divisions* (STAD) (tim peserta pendidik kelompok prestasi), *think pair and share*, *jigsaw* (model tim ahli), *snowball throwing* (melempar bola salju), *team games tournament* (TGT), *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) (kooperatif terpadu membaca dan menulis), *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu).

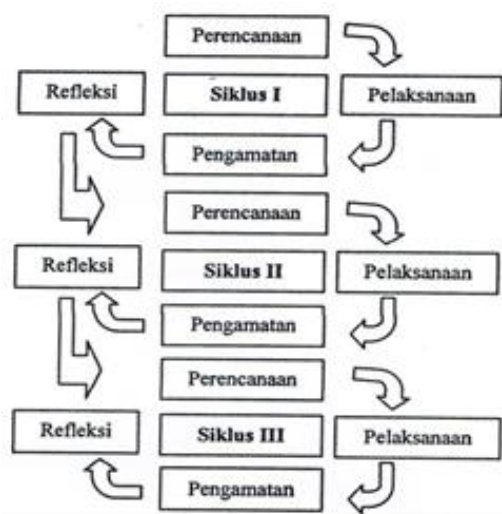
Model Cooperative Script

Penyampaian yang baik serta menumbuhkan suatu gagasan dan mampu berfikir kritis merupakan model *cooperative script*. Selain itu kemampuan peserta didik juga dibagikan dalam bentuk membaca serta merangkum objek yang telah dipelajari. *Cooperative script* merupakan cara sebuah pembelajaran yang mengarah pada peserta didik sebagai program penyampaian materi secara tuturan yang telah dikai (Hamdani, 2011). Pandangan yang tersimpulkan dalam model *cooperative script* adalah dalam penyampaian dalam satu pendapat di ruang kelas perlu memupuk keaktifan peserta didik serta memilah peserta didik untuk dijadikan tim agar dapat lebih fokus dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini perlu dilaksanakan agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara mandiri dan menemukan pendapat-pendapat baru. Kelebihan diantaranya: (1) mengeluarkan pendapat baru, menambah pola berpikir kritis peserta pendidik, serta menambah keberanian pada peserta pendidik dalam menyampaikan materi. (2) mendidik peserta pendidik percaya diri serta menguatkan dalam mencari sumber informasi (3) peserta pendidik dapat menerima tema lain yang mampu maupun belum mampu dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tanpa membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya (4) mendorong peserta didik agar mampu melakukan hal

baru (5) Mempermudah peserta pendidik diskusi serta melaksanakan interaksi sosial kepada peserta pendidik lain. Namun, siasat tersebut juga mempunyai kekurangan, : (1) peserta pendidik merasa takkut dalam menyampaikan pendapat utama. (2) terbatasnya waktu dalam melaksanakan model ini. (3) sulit dalam membuat regu yang solid dan dapat kerjasama dengan baik (Huda, 2013). Peserta pendidik bersama-sama dengan pendidik menyusun kesimpulan (Arikunto, 2014).

Cooperative Script

Cooperative script ialah sebuah cara peserta didik belajar dalam mempelajari materi yang diberikan. Dari hal tersebut ada langkah yang pendidik peroleh peserta didik untuk berpasangan kemudian membagi materi ke peserta didik sebagai rangkuman, lalu pendidik dan peserta didik membaca, bertukar pikiran, menyimpulkan dan menutup. PTK ialah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar peserta pendidik dapat ditingkatkan (Daryanto, 2013). Langkah dalam penelitian dilakukan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosentase didapat dari penghitungan yang dipresentasikan melalui standart yang sudah sesuai dengan standar bahan ajar. Secara perseorangan dan secara klasikal merupakan dua katagori dalam ketuntasan belajar (Depdiknas, 2006). Peserta pendidik telah tuntas belajar jika telah mencapai skor 70 dan di kelas tersebut dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 85%. Tahap I diketahui terdapat 1 peserta pendidik memperoleh nilai terendah 40 dengan nilai kriteria keberhasilan sangat kurang. Jumlah skor keseluruhan sebesar 1620 nilai rata – rata 64,8 dengan jumlah prosentase keberhasilan sebesar 56% dan nilai kriteria keberhasilan tidak tuntas 44%.

Tabel 1. Nilai Hasil Tes Akhir Tahap I

Jumlah nilai	1620	Ketuntasan
Rata - rata	64,8	
Prosentase tuntas	56%	14
Hasil Tidak Tuntas	44%	11
Nilai tinggi	80	
Nilai sedang	70	
Nilai rendah	40	
KKM	70	

Tahap II dapat dilihat 1 peserta pendidik memperoleh nilai terendah 55 dengan nilai kriteria keberhasilan sangat kurang dan nilai tertinggi 80. Jumlah skor keseluruhan

sebesar 1715 nilai rata – rata 68,6 dengan jumlah prosentase keberhasilan sebesar 80% dan nilai kriteria keberhasilan tidak tuntas 20%.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Akhir Tahap II

Jumlah nilai	1715	Ketuntasan
Rata - rata	68,6	
Prosentase tuntas	80%	20
Hasil Tidak Tuntas	20%	5
Nilai tinggi	80	
Nilai sedang	70	
Nilai rendah	55	
KKM	70	

Tahap III diketahui terdapat 2 peserta pendidik memperoleh nilai terendah 65 dengan nilai kriteria keberhasilan kurang dan nilai tertinggi 100. Jumlah sekor keseluruhan sebesar 1930 nilai rata – rata 77,2 dengan jumlah prosentase keberhasilan sebesar 92% dan nilai kriteria keberhasilan tidak tuntas 8%.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Akhir Tahap III

Jumlah nilai	1930	Ketuntasan
Rata - rata	77,2	
Prosentase tuntas	92%	23
Hasil Tidak Tuntas	8%	2
Nilai tinggi	100	
Nilai sedang	80	
Nilai rendah	65	
KKM	70	

Pengamatan di atas merupakan sebuah penjelasan yang dapat disimpulkan bahawa pemerolehan dari skor 21 dalam lembar pengamatan ketrampilan pendidik, dapat diartikan bahwasanya pencapaian peserta didik dalam ketrampilan cukup dan belum memenuhi target indikator. Pengamatan yang dihasilkan dari belajar mengajar dengan melakukan model cooperative scrpt menghasilkan sebuah proses yang positif pada peserta pendidik. Pada aspek ini peneliti melaukan pada 3 tahapan yak ni setiap tahapan terdiri dari perencanaan, pengamatan serta kontemplasi. Dari tahapan tersebut data yang dikaji ialah data kualitatif dan kuantitatif. Penggalan data mengungkapkan pertama pada tahap 1 pendidik menemukan sekur 21 denga tolok ukur cukup, tahap 2 sekur 27 dengan tolok ukur baik, dan tahap ke 3 sekur 32 dengan tolok ukur sangat baik. Kedua kegiatan peserta didik pada tahap ke 1 sekur 17 dengan tolok ukur cukup, tahap ke 2 sekur 21 tolok ukur baik dan tahap ke 3 sekur 21 dengan tolok ukur sangat baik. Ketiga adapun hasil belajar di tahap 1 perolehan nilai rata – rata-rata 64,8 ketuntasan klasikal adalah 56%, tahap 2 perolehan nilai rata – rata-rata 68,6 ketuntasan klasikal adalah 80%, mengalami kenaikan sebesar 24% dan tahap III nilai rata – rata-rata 77,2 ketuntasan klasikal adalah 92%, kenaikan sebesar 12% simpulan dari pemaparan bahwasanya model Coopertave Script dengan media power point di SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan dapat meningkatkan keterampilan pendidik, kegiatan peserta pendidik, serta produk dari peserta pendidik.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ialah pemerolehan dari skor 21 dalam lembar pengamatan ketrampilan pendidik, dapat diartikan bahwasanya pencapaian peserta didik dalam ketrampilan cukup dan belum memenuhi target indicator. Kemudian dari pemaparan pembahasan bahwasanya model Coopertave Script dengan media power point di SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan dapat meningkatkan keterampilan pendidik, kegiatan peserta pendidik, serta produk dari peserta pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting dalam Pembelajaran. Jogjakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.